

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tentang “Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Pemilihan Benih Bersertifikat Pada Usahatani Padi di Kabupaten Bantul” dilakukan dengan menggunakan metode dasar deskriptif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan profil petani responden yaitu usia petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani dan luas lahan yang diusahakan petani. Kemudian dianalisis kuantitatif dengan menganalisis pendapatan petani yang dilihat dari biaya yang dikeluarkan petani, produksi yang diperoleh petani serta penerimaan yang diterima petani sehingga dapat dilihat pendapatan yang diperoleh petani, kemudian dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pemilihan benih bersertifikat, kemudian melakukan pengujian hipotesis. Benih bersertifikat adalah benih yang telah mendapatkan pengesahan dan pengakuan tentang keunggulan yang dimiliki yang ditandai dengan label benih yang dikeluarkan dan benih non sertifikat adalah benih turunan dari hasil panen petani pada musim tanam sebelumnya.

### **A. Profil Petani Responden**

Profil petani responden merupakan sebuah gambaran mengenai identitas petani yang berusahatani padi di daerah Kabupaten Bantul yang menjadi sampel dalam penelitian ini, profil petani dilihat berdasarkan usia petani, tingkat pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani dan luasan lahan yang menjadi garapan petani.

### 1. Usia petani

Usia petani merupakan gambaran tingkat usia petani responden usahatani padi di Kabupaten Bantul. Gambaran tingkat usia petani dapat menggambarkan seberapa besar tingkat produktivitas pelaku petani dan dalam memilih menerapkan teknologi. usia merupakan salah satu faktor yang berperan, semakin muda usia petani maka tingkat penerapan dan inovasi teknologi akan semakin meningkat pula. Berdasarkan data BPS usia produktif berada pada usia 15-65 tahun. Gambaran tingkat usia petan usahatani padi di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Tingkat Usia Petani Responden di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Usia	Musim Hujan		Musim Kemarau	
	Benih Sertifikat	Non Sertifikat	Benih Sertifikat	Non Sertifikat
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
38-51	10	2	9	3
52-65	21	3	21	3
66-80	12	2	11	3
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>7</b>	<b>41</b>	<b>9</b>

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini sebagian besar tingkat usia petani berada pada usia 52-65 tahun dengan jumlah 21 petani yang baik yang menggunakan benih bersertifikat maupun benih non sertifikat pada musim hujan dan 21 orang petani menggunakan benih bersertifikat maupun yang benih non sertifikat pada musim kemarau, Dengan tingginya jumlah petani dengan usia yang termasuk dalam usia produktif maka diharapkan dapat menerapkan teknologi secara optimal dan memberikan dampak positif pada usahatani padi yang diusahakan petani.

Penggunaan benih bersertifikat digunakan petani dari berbagai sebaran umur akan tetapi pada penggunaan benih bersertifikat dominan pada petani berusia 52-65 tahun.

## 2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan gambaran mengenai tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden. Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi petani dalam pemilihan teknologi serta penerapan teknologi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pemilihan teknologi, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi pula tingkat penerapan dan inovasi teknologi sehingga dapat pula meningkatkan produksi hasil petani. Sebaran tingkat pendidikan petani responden di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Petani Responden Usahatani Padi di Kabupaten Bantul Tahun 2016.

Tingkat pendidikan	Musim hujan		Musim kemarau	
	Benih sertifikat	Non sertifikat	Benih sertifikat	Non sertifikat
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
TS	2	0	2	0
SD	18	5	15	8
SMP	8	0	8	0
SMA	13	2	14	1
PT	2	0	2	0
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>7</b>	<b>41</b>	<b>9</b>

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden yang menggunakan benih bersertifikat cenderung memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu pada tingkat pendidikan SD yaitu dengan jumlah 18 petani yang baik yang

menggunakan benih bersertifikat maupun benih non sertifikat pada musim hujan dan 15 orang petani menggunakan benih bersertifikat maupun yang benih non sertifikat.

### 3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan gambaran mengenai jumlah orang yang berada dalam rumah tangga petani responden yang masih menjadi tanggungan petani. Semakin tinggi jumlah keluarga yang produktif dalam usahatani padi maka dapat menjadi harapan dalam meningkatkan perekonomian keluarga petani menjadi lebih tinggi begitupun sebaliknya. Hal ini menjadikan tingkat pemilihan serta penerapan teknologi semakin rendah. Jumlah anggota keluarga petani responden di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden Usahatani Padi di Kabupaten Bantul Tahun 2016.

Anggota keluarga (orang)	Musim hujan		Musim kemarau	
	Benih sertifikat	Non sertifikat	Benih sertifikat	Non sertifikat
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	3	0	2	1
2	12	3	12	3
3	15	3	15	3
4	8	1	7	2
5	5	0	5	0
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>7</b>	<b>41</b>	<b>9</b>

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa sebagian besar jumlah petani responden memiliki jumlah keluarga sejumlah 3 orang yang terdiri dari satu istri dan dua anak, dengan jumlah 15 petani yang baik yang menggunakan benih bersertifikat

maupun benih non sertifikat pada musim hujan dan 15 orang petani menggunakan benih bersertifikat maupun benih non sertifikat pada musim kemarau.

#### 4. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani merupakan gambaran mengenai lama petani responden dalam melakukan kegiatan usahatani yang diukur berdasarkan jangka waktu yang telah dilalui sejak awal melakukan kegiatan berusahatani. Pengalaman bertani dapat menggambarkan keahlian serta pemahaman petani terhadap pengolahan usahatani sehingga semakin lama pengalaman petani maka diharapkan dapat berdampak positif terhadap petani dalam pemilihan penerapan teknologi. Pengalaman bertani petani responden di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Pengalaman Bertani Petani Responden Usahatani Padi di Kabupaten Bantul Tahun 2016.

Pengalaman bertani (tahun)	Musim hujan		Musim kemarau	
	Benih sertifikat	Non sertifikat	Benih sertifikat	Non sertifikat
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
5-16	10	1	10	1
17-27	6	2	7	1
28-38	11	1	10	2
39-49	6	1	4	3
50-60	10	2	10	2
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>7</b>	<b>41</b>	<b>9</b>

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani responden di Kabupaten Bantul memiliki pengalam bertani berada pada sebaran 28-38 tahun dengan jumlah 11 petani yang baik yang menggunakan benih bersertifikat maupun benih non sertifikat pada musim hujan dan 10 orang petani menggunakan benih

bersertifikat maupun benih non sertifikat pada musim kemarau dengan pengalaman bertani yang terbilang cukup lama dalam kegiatan usahatani, pengalaman usahatani yang semakin lama ini diharapkan dapat memilih dan menerapkan teknologi sehingga dapat meningkatkan produksi hasil petani. Dimana pengalaman dalam bertani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih menerapkan teknologi.

#### 5. Luas lahan

Luasan lahan merupakan gambaran mengenai luas lahan yang diusahakan petani responden pada saat penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul, luasan lahan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh petani dalam kegiatan usahatani, semakin luas lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani maka pendapatan petani akan semakin tinggi. Luasan lahan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penerapan teknologi oleh petani, semakin luas lahan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan meningkat. Luasan lahan petani responden usahatani padi di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Luasan Lahan Petani Responden di Kabupaten Bantul Tahun 2016.

Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Musim hujan		Musim kemarau	
	Benih sertifikat	Non sertifikat	Benih sertifikat	Non sertifikat
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
500-2300	18	3	17	4
2.301-4.100	16	4	15	5
4.101-5.900	5	0	5	0
5.901-7.700	4	0	4	0
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>7</b>	<b>41</b>	<b>9</b>

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani mengusahakan usahatani padi dengan luasan lahan yang terbilang kecil yaitu pada sebaran luasan 500-2300 m<sup>2</sup> dengan jumlah 18 petani yang baik yang menggunakan benih bersertifikat maupun benih non sertifikat pada musim hujan dan 17 orang petani menggunakan benih bersertifikat maupun benih non sertifikat pada musim kemarau.

#### 6. Pendapatan keluarga petani

Pendapatan keluarga petani merupakan gambaran pendapatan yang diperoleh petani dari hasil kegiatan usahatani dan juga dari pekerjaan lainnya diluar usahatani pada saat penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul.

##### a. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani padi pada setiap musimnya, sehingga ada perbedaan antara pendapatan petani pada musim hujan dan musim kemarau. Pendapatan usahatani petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Pendapatan Usahatani Petani Petani yang Menggunakan Benih Bersertifikat dan Benih Non Sertifikat Pada Musim Hujan Dan Musim Kemarau di Kabupaten Bantul Tahun 2016.

Pendapatan usahatani (Rp)	Musim hujan		Musim kemarau	
	Benih sertifikat	Non sertifikat	Benih sertifikat	Non sertifikat
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
396.666 - 2.542.616	20	7	16	8
2.542.617 - 4.688.566	14	0	15	1
4.688.567- 6.834.516	5	0	3	0
6.834.517 - 8.980.467	4	0	5	0
8.980.468 - 11.126.417	0	0	2	0
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>7</b>	<b>41</b>	<b>9</b>

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa pendapatan petani yang diperoleh dari kegiatan usahatani berada diantara Rp 396.666 – Rp 2.542.616. Pendapatan ini dapat digolongkan dengan tingkat pendapatan yang kecil jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten Bantul tahun 2015 yaitu sebesar 1.404.146 karena rata-rata waktu kegiatan usahatani padi membutuhkan waktu selama tiga bulan, kecilnya pendapatan petani dan luasan lahan yang digarap petani cukup luas pada usahatani padi memungkinkan petani menggunakan benih non sertifikat. Petani yang memiliki pendapatan yang berkisar antara Rp 2.542.617 – Rp 11.126.417 merupakan petani yang memiliki luas lahan garapan yang terbilang luas. Berdasarkan hasil di lapangan petani yang memiliki pendapatan yang terbilang tinggi megusahakan usahatani padi pada lahan yang merupakan lahan milik sendiri maupun lahan bukan milik sendiri yaitu dengan menyewa atau menyakap.

b. Pendapatan luar usahatani.

Pendapatan luar usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari pekerjaan non usahatani padi, berdasarkan hasil di lapangan pendapatan luar usahatani merupakan pendapatan tetap petani per bulan yaitu bekerja sebagai pensiunan, ternak, karyawan, buruh dan pedagang. Pendapatan luar usahatani petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Pendapatan Luar Usahatani Petani Petani yang Menggunakan Benih Bersertifikat Dan Benih Non Sertifikat Pada Usahatani Padi di Kabupaten Bantul.

Pendapatan luar usahatani (Rp)	Musim hujan		Musim kemarau	
	Benih sertifikat	Non sertifikat	Benih sertifikat	Non sertifikat
	Jumlah	jumlah	Jumlah	jumlah
0 – 900.000	20	3	18	4
900.001-1.800.000	8	2	11	2
1.800.001-2.700.000	6	1	3	2
2.700.001-3.600.000	7	1	8	1
3.600.001-4.500.000	2	0	1	0
Jumlah	43	7	41	9

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa pendapatan luar usahatani berkisar antara Rp 0 – Rp 4.500.000 dimana berdasarkan hasil di lapangan ada petani yang tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani maka dari itu petani tidak memiliki pendapatan selain dari berusahatani. Pendapatan petani diluar usahatani diperoleh dari pekerjaan di luar usahatani diantaranya sebagai pegawai/pensiunan, buruh, ternak dan berdagang.

## **B. Analisis Usahatani**

Ilmu usahatani dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas dan mempelajari tentang cara-cara petani dalam menentukan mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor produksi berupa sumberdaya seefektif dan seefisien mungkin untuk memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Sumber daya tersebut dapat berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Dalam usahatani padi terdapat faktor-faktor produksi berupa lahan, sarana produksi di antaranya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, peralatan dan lainnya.

### **1. Penggunaan sarana produksi**

Sarana produksi adalah bagian penting dalam suatu kegiatan usahatani. Dalam kegiatan usahatani padi sarana produksi yang diperlukan di antaranya benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja. Dalam menerapkan teknologi baru pada suatu usahatani dapat mengubah biaya yang dikeluarkan petani dan sarana produksi yang digunakan. Penggunaan benih bersertifikat akan menyebabkan penggunaan input produksi yang berbeda.

### **2. Biaya**

Biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk melakukan usahatani. Biaya dalam kegiatan usahatani oleh petani ditunjukkan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya maka petani menghapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui tingkat

produksi yang tinggi (Rumagit, 2012). Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani maka harus dilihat biaya eksplisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan petani. Biaya eksplisit tersebut terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Biaya Eksplisit Usahatani Padi Petani yang Menggunakan Benih Bersertifikat Dan Benih Non Sertifikat Pada Usahatani Padi Di Kabupaten Bantul. (1 ha)

No	Jenis biaya	Musim hujan		Musim kemarau	
		Benih sertifikat	Non sertifikat	Benih sertifikat	Non sertifikat
1	Sarana produksi				
	Benih	514.973	324.524	507.629	316.382
	Pupuk	1.588.123	1.593.265	1.617.965	1.626.177
	Pestisida	194.170	208.503	191.995	198.567
2	Biaya tenaga kerja	3.013.144	3.149.150	3.060.114	3.216.556
3	Biaya penyusutan	238.226	160.392	243.618	153.125
4	Biaya lain-lain				
	Biaya pajak	183.167	111.508	188.337	126.105
	Biaya bawon	1.720.891	640.000	1.795.852	1.083.704
	Biaya sewa lahan	742.908	1.224.490	779.148	952.381
	Biaya sakap	3.171.367	3.795.833	3.025.550	4.382.897
	Jumlah biaya lain-lain	5.818.333	5.771.831	5.788.886	6.545.086
	<b>Jumlah</b>	<b>11.366.969</b>	<b>11.207.665</b>	<b>11.410.207</b>	<b>12.055.893</b>

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa biaya eksplisit dari kegiatan usahatani terdiri dari biaya sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida), biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya lain-lain. Pada biaya benih dapat dilihat bahwa biaya yang digunakan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih

tinggi daripada petani menggunakan benih non sertifikat. Biaya benih yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat pada musim hujan sebesar Rp 514.973 dan Rp 507.629 pada musim kemarau. Sedangkan biaya benih yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp 324.524 pada musim hujan dan Rp 316.382 pada musim kemarau. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa penggunaan biaya benih petani menggunakan benih bersertifikat tinggi dari petani menggunakan benih non sertifikat.

Hal ini disebabkan karena petani yang menggunakan benih bersertifikat setiap musimnya membeli benih bersertifikat sedangkan petani yang menggunakan benih non sertifikat tersebut menyisihkan hasil produksinya untuk dijadikan benih pada musim selanjutnya sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Jika dilihat dari musim tanam yang dilakukan penggunaan benih yang dikeluarkan petani lebih tinggi musim hujan dibandingkan dengan musim kemarau hal ini di karenakan pada musim hujan serangan hama lebih rentan sehingga petani melakukan penyulaman benih untuk mengganti benih yang mati.

Dari Tabel 20 dapat diketahui bahwa biaya pupuk yang digunakan petani biaya yang digunakan petani yang menggunakan benih bersertifikat relatif sama dengan petani menggunakan benih non sertifikat. Pada musim hujan, biaya pupuk yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 1.588.123 dan pada musim kemarau sebesar Rp 1.593.265. Sedangkan pada petani yang

menggunakan benih non sertifikat biaya pupuk yang digunakan pada musim hujan Rp 1.617.965 dan Rp 1.626.177 pada musim kemarau.

Dari Tabel 20 dapat diketahui bahwa biaya pestisida yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih rendah dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat. Hal ini di karenakan petani yang menggunakan benih non sertifikat lebih rentan terkena hama dibandingkan petani yang menggunakan benih bersertifikat. Pada musim hujan, biaya pestisida yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 194.170 dan pada musim kemarau sebesar Rp 191.995. Sedangkan pada petani yang menggunakan benih non sertifikat biaya pestisida yang digunakan pada musim hujan Rp 208.503 dan Rp 198.657 pada musim kemarau.

Dari Tabel 20 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja luar keluarga cenderung sama antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih non sertifikat. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat ada musim hujan, sebesar Rp 3,013,144 dan pada musim kemarau sebesar Rp 3,060,114. Sedangkan pada petani yang menggunakan benih non sertifikat biaya pestisida yang digunakan pada musim hujan Rp 3,149,150 dan Rp 3,216,556 pada musim kemarau.

Dari Tabel 20 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan petani secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan. Peralatan usahatani terdiri dari cangkul, sabit, bajak, gosrok, dan spayer.

Besarnya nilai biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat Rp 238.226 pada musim hujan dan Rp 243.618 pada musim kemarau sedangkan pada petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp 160.392 pada musim hujan dan Rp 153.125 pada musim kemarau.

Sedangkan pada Tabel 20 dapat diketahui bahwa biaya lain-lain terdiri dari biaya pajak, bawon, sewa lahan dan biaya sakah. Biaya lain lain yang dikeluarkan petani berbeda pada tiap musimnya dilihat dari produksi yang dihasilkan karena produksi tersebut menentukan biaya sakah dan bawon yang di keluarkan oleh petani tetapi tidak pada biaya sewa lahan dan pajak yang dikeluarkan petani karena pajak dan sewa lahan yang dikeluarkan petani tidak dipengaruhi oleh produksi. Dari Tabel 20 dapat dilihat perbedaan biaya sakah yang dikeluarkan hal ini disebabkan karena adanya peningkatan luas lahan sakah pada musim kemarau menjadikan biaya sakah yang dikeluarkan lebih tinggi. Dapat dilihat bahwa biaya lain-lain yang dikeluarkan petani pada musim hujan sebesar Rp 5,818,333 dan Rp5,788,886 pada musim kemarau sedangkan pada petani yang menggunakan benih non sertifikat biaya lain-lain yang dikeluarkan sebesar Rp 5,771,831 pada musim hujan dan Rp6,545,086 pada musim kemarau. Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani pada musim kemarau lebih besar dari musim hujan hal ini disebabkan oleh produksi yang dihasilkan pada musim kemarau lebih tinggi sehingga biaya sakah dan bawon yang dikeluarkan petani lebih besar pada musim kemarau.

### 3. Produksi dan penerimaan

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi capital, tenaga kerja, teknologi, serta managerial skill (Soeharno, 2007). Dalam proses produksi akan menghasilkan luaran sehingga petani mendapatkan penerimaan dari proses produksi tersebut. Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hasil yang diperoleh petani dalam kegiatan usahatani bervariasi dan perbedaan harga akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan petani serta harga jual yang tinggi akan menghasilkan penerimaan yang tinggi pula begitupun sebaliknya penerimaan yang diperoleh petani akan menurun jika produksi yang dihasilkan menurun dan harga jual rendah. Produksi dan penerimaan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Produksi dan penerimaan Petani yang Menggunakan Benih Bersertifikat Dan Benih Non Sertifikat Pada Usahatani Padi di Kabupaten Bantul.

Uraian	Musim hujan		Musim kemarau	
	Benih sertifikat	Non sertifikat	Benih sertifikat	Non sertifikat
Produksi	4.287	4.170	4.338	4.279
Harga jual	4.288	4.271	4.332	4.278
<b>Penerimaan</b>	<b>18.384.327</b>	<b>17.812.337</b>	<b>18.788.810</b>	<b>18.303.900</b>

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat bahwa produksi yang dihasilkan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat. Dapat dilihat bahwa produksi petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan benih non sertifikat yaitu

4.287 kg/ha gabah kering pada petani yang menggunakan benih bersertifikat dan 4.170 kg/ha gabah kering pada petani yang menggunakan benih non sertifikat, selisih antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan menggunakan benih non sertifikat adalah sebesar 117 kg/ha gabah pada musim hujan dan pada musim kemarau produksi yang dihasilkan sebesar 4,338 kg/ha gabah kering pada petani yang menggunakan benih bersertifikat dan 4.279 kg/ha gabah kering pada petani yang menggunakan benih non sertifikat, selisih antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan menggunakan benih non sertifikat adalah sebesar 59 kg/ha gabah. Produksi padi pada musim hujan cenderung lebih rendah dibandingkan pada musim kemarau hal ini di karena beberapa hal, diantaranya hama dan penyakit yang mudah menyerang tanaman padi serta rontoknya calon bulir karena adanya hujan dan hama pengerek batang yang memakan batang padi sehingga padi mati. Dengan produksi petani yang menggunakan benih bersertifikat yang lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat maka dapat dilihat penerimaan yang diperoleh petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi pula dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat.

#### **4. Pendapatan**

Pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan petani dalam melakukan usahatani. Pendapatan diperoleh dari pengurangan penerimaan total dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan yang diperoleh petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Pendapatan Petani yang Menggunakan Benih Bersertifikat Dan Benih Non Sertifikat Pada Usahatani Padi Di Kabupaten Bantul Tahun 2016.

Uraian	Musim hujan		Musim kemarau	
	Benih sertifikat	Non sertifikat	Benih sertifikat	Non sertifikat
Penerimaan	18.384.327	17.812.337	18.788.810	18.303.900
Biaya eksplisit	11.366.969	11.207.665	11.410.207	12.055.893
<b>Pendapatan (NR)</b>	<b>7.017.358</b>	<b>6.604.672</b>	<b>7.378.604</b>	<b>6.248.007</b>

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat bahwa pendapatan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih besar dibandingkan petani yang menggunakan benih non bersertifikat hal ini dikarenakan produksi dan penerimaan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat dan biaya yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih rendah dibanding petani yang menggunakan benih non sertifikat. Sehingga pendapatan yang diperoleh petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat. Dapat dilihat pendapatan yang diperoleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 7.017.358 pada musim hujan dan Rp 7.378.604 pada musim kemarau sedangkan pendapat petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp 6.604.672 pada musim hujan dan Rp 6.248.007 pada musim kemarau.

Tabel 23. Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Petani yang Menggunakan Benih Bersertifikat Dan Benih Non Sertifikat Pada Usahatani Padi di Kabupaten Bantul.

Musim	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Hujan	-2.166	48	0,035	-4033133.694	1862358.723
Kemarau	-2.704	48	0,009	-4653634.041	1720793.779

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 23, nilai signifikan pada musim hujan sebesar  $0,035 < 0,05$  dan pada musim kemarau sebesar  $0,009 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih non sertifikat pada musim hujan maupun musim kemarau dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

### **C. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pemilihan benih bersertifikat terhadap usahatani padi di Kabupaten Bantul.**

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pemilihan benih bersertifikat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik, analisis regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan N sebesar 100 karena variabel pendapatan usahatani diukur berdasarkan pendapatan permusim tanam yaitu pada musim hujan dan musim kemarau serta enam variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu benih yang digunakan pada usahatani padi di Kabupaten Bantul. Statistik deskriptif variabel bebas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Statistik Deskriptif Variabel Bebas Yang Mempengaruhi Pemilihan Benih Bersertifikat Pada Usahatani Padi di Kabupaten Bantul tahun 2016.

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia (tahun)	38.00	80.00	59.08	9.90
Anggota keluarga (orang)	1.00	5.00	2.95	1.06
Pendidikan (skor)	0.00	4.00	1.84	1.03
Pengalaman usahatani (tahun)	5.00	60.00	32.36	15.74
Pendapatan Usahatani (Rp/musim)	396.666	11.126.417	3.087.504	2.283.480
Pendapatan Luar Usahatani (Rp/bulan)	0,00	4.500.000	1.364.133	1.239.293
Valid N (listwise)				

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan bahwa variabel usia memiliki nilai minimum 38 dan maksimum 80 dengan rata-rata 59,08 dan standar deviasi 9,90. Dengan nilai rata-rata tersebut berarti petani usahatani padi masih termasuk dalam kategori usia produktif. Pada variabel anggota keluarga memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5 dengan rata-rata sebesar 2,95 dan nilai standar deviasi 1,06. Rata-rata anggota keluarga petani berada pada angka wajar atau jumlah anggota keluarga petani berada pada taraf ideal.

Variabel pendidikan menggunakan kode pada tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh petani. Nilai minimum variabel pendidikan adalah 0 (kode untuk TS) dan nilai maksimum adalah 4 (kode untuk PT) dengan rata-rata 1,84 dan standar deviasi sebesar 1,03. Berdasarkan nilai rata-rata variabel pendidikan 1,84 atau 2 (kode untuk SMP) berarti petani mampu menerima informasi, inovasi dan teknologi terbaru di bidang pertanian.

Variabel pengalaman usahatani memiliki nilai minimum 5 dan nilai maksimum 60 dengan rata-rata pengalaman usahatani 32,26 dan standar deviasi sebesar 15,74. Dengan nilai rata-rata tersebut, artinya pengalaman petani dapat dikatakan memiliki pengalaman yang cukup lama.

Variabel pendapatan usahatani merupakan pendapatan petani pada satu periode tanam (musim hujan dan musim kemarau). Nilai minimum pendapatan usahatani petani sebesar Rp. 396,666 dan nilai maksimum sebesar Rp. 11,126,417 dengan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp. 3,078,504 dan standar deviasi sebesar 2,283,480. Adapun variabel pendapatan luar usahatani memiliki nilai minimum Rp. 0 atau petani tidak memiliki pendapatan lain diluar usahatani dan nilai maksimum sebesar Rp. 4,500,000 dengan rata-rata pendapatan luar usahatani sebesar Rp. 1,364,133 dan standar deviasi sebesar 1,239,293.

#### **1. Uji Kelayakan model regresi logistik (*Goodness of Fit*)**

Pengujian kelayakan model regresi logistik atau untuk melihat apakah data empiris cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data) pada program *software* SPSS dapat dilakukan dengan melihat nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka artinya hipotesis nol ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model tidak *fit* karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih

besar dari 0,05 maka artinya hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit* atau model mampu memprediksi nilai observasinya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada *software* SPSS yang dilihat pada nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* diketahui bahwa Nilai *Chi-square* tabel pada df 7 dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 14,07 dan nilai *Chi-square* hitung sebesar 1,085, pada hasil analisis dapat dilihat bahwa *Chi-square* hitung lebih kecil dari *Chi-square* tabel yaitu sebesar ( $1,085 < 14,07$ ) pada taraf signifikansi 0,05. Dari hasil perhitungan pada tabel 22 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,993 dan taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 yang menunjukkan yang menunjukkan bahwa model sudah *fit* atau dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Ketepatan model setelah variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi logistik yang dibentuk dapat dilihat pada tabel klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 25. Ketepatan Model Regresi Logistik Pada Tabel Klasifikasi Setelah Variabel Bebas Dimasukkan Kedalam Model.

Observed		Predicted		
		Benih Non sertifikat	Bersertifikat	Percentage correct
Step 1	Benih	7	9	43,8
		5	79	94,0
Overall percentage				86,0

Sumber: Data primer terolah 2016

Berdasarkan Tabel 25 diketahui bahwa petani yang menggunakan benih bersertifikat pada usahatani sebanyak 16 responden yang menggunakan benih non sertifikat dan terdapat 7 responden yang menggunakan benih non sertifikat dan 9 responden yang seharusnya menggunakan benih non sertifikat pada usahatani padi namun menggunakan benih bersertifikat usahatani padi. Berarti terdapat 9 prediksi yang salah dan 7 prediksi yang tepat, sehingga prediksi yang tepat di dalam model sebanyak  $7/16 = 43,8$  persen. Sedangkan untuk petani yang menggunakan benih bersertifikat pada usahatani padi sebanyak 84 responden yang menggunakan benih bersertifikat dan terdapat 79 responden yang menggunakan benih bersertifikat dan 5 responden yang seharusnya menggunakan benih bersertifikat pada usahatani padi namun menggunakan benih non sertifikat usahatani padi. Berarti terdapat 5 prediksi yang salah dan 79 prediksi yang tepat, sehingga prediksi yang tepat di dalam model sebanyak  $5/84 = 94,0$  persen. Dengan demikian tabel diatas memberikan nilai *overall percentage* sebesar  $(7+79) /100 = 86,0$  persen yang berarti ketepatan model ini adalah sebesar 86,0 persen.

## 2. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji keseluruhan model atau uji parameter secara serentak dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Untuk menguji parameter secara serempak digunakan uji G atau dengan membandingkan nilai antara *-2 Log likelihood* awal atau sebelum variabel independen dimasukkan kedalam model (block number = 0) dengan *-2 Log likelihood* akhir atau setelah variabel independen

dimasukkan kedalam model (block number = 1). Pengujian ini disebut juga dengan pengujian *Maximum likelihood*.

Tabel 26. Hasil Uji Parameter Serempak (*maximum likelihood*)

	Chi-square	Df	Sig.
Step	37.095	9	.000
Block	37.095	9	.000
Model	37.095	9	.000

H<sub>0</sub> : Tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi variabel tak bebas

H<sub>1</sub> : Minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas

Sumber: Data primer terolah 2016

Nilai *-2 Log likelihood* awal (block number = 0) atau sebelum variabel independen di masukkan kedalam model N= 100 adalah sebesar 124,34 pada iterasi ke-4 dan nilai *-2 Log likelihood* akhir (block number = 1) setelah data di masukkan kedalam model adalah sebesar 87,934 pada iterasi ke-4. Tidak ada perubahan nilai *-2 Log likelihood* menunjukkan bahwa sebelum data dimasukkan model sudah *fit*. Hasil *Omnibus Test of Model Coeficient* menunjukkan nilai sig atau *P-value Chi-square* yang kurang dari alpha sebesar 5 persen yang berarti menolak H<sub>0</sub>, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara serentak usia, tingkat pendidikan, pengalaman, anggota keluarga, pendapatan usahatani, pendapatan luar usahatani, partisipasi kelompok, status lahan dan musim berpengaruh nyata terhadap pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi karena nilai *P-value Chi-square* sebesar 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ) atau dengan kata lain bahwa model dinyatakan *fit* dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### 3. Uji Koefisien Dererminasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik dengan menggunakan Nagelkerke *R Square*. Untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel tak bebas yaitu keberlanjutan usahatani padi digunakan nilai *Cox dan Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan *Pseudo R-square*. Berdasarkan hasil perhitungan pada *software* SPSS yang dilihat pada nilai *Cox dan Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* pada *model summary* diketahui bahwa Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,530 yang lebih besar dari pada *Cox dan Snell R Square*, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen (pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi) adalah sebesar 53,0% dan terdapat 47,0% faktor lainnya diluar model yang menjelaskan variabel dependen (pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi).

### 4. Uji Parsial Parameter (*Wald test*)

Uji parameter secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Untuk menguji parameter secara individu digunakan uji *wald*. Apabila *P-value* atau nilai sig dari *Wald Test* lebih besar dari pada  $\alpha$  maka terima  $H_0$  (*the null hypothesis*) atau gagal menolak  $H_0$  pada tingkat  $\alpha$  tersebut. Dalam SPSS uji parsial parameter dapat dilihat pada tabel *variabel in the equation* sebagai berikut:

Tabel 27. Hasil Pendugaan Model Regresi Logistik Biner Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Benih Bersertifikat Pada Usahatani Padi.

	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Usia (X1)	0,030	0,294	0,588	1.030
Anggota Keluarga (X2)	0,204	0,291	0,589	1.226
Tingkat pendidikan (X3)	0,010	0,000	0,985	1.010
Pengalaman bertani (X4)	-0,083	3.850	0,050*	0,920
Pendapatan usahatani (X5)	20.360	0,000	0,994	6.953
Pendapatan luausahatani (X6)	-1,620	5.628	0,018*	0,198
Dummy partisipasi kelompok (D1)	-1,971	2.150	0,143	0,139
Dummy status kepemilikan lahan ( D2)	2,352	4.777	0,029*	10.511
Dummy musim (D3)	0,222	0,104	0,747	1.249
Constant	-15.631	0,000	0,996	0,000

Sumber : Data primer terolah 2016

Ket: \* signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Model regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel pengalaman bertani, pendapatan luar usahatani, dan *dummy* status kepemilikan lahan secara signifikan mempengaruhi pemilihan benih bersertifikat, sedangkan variabel lainnya tidak secara signifikan mempengaruhi pemilihan benih bersertifikat.

Dengan memasukkan variabel-variabel independen dan dugaan tanda koefisiennya ke dalam model umum regresi logistik biner maka akan didapatkan model regresi logistik biner faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi di Kabupaten Bantul. Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log (Benih)} = & -15,631 + 0,030(x_1) + 0,204(x_2) + 0,010(x_3) - 0,083(x_4) + 20,360(x_5) - \\ & 1,620(x_6) - 1,971(D_1) + 2,352(D_2) + 0,222(D_3) \end{aligned}$$

Keterangan:

$$P(\text{Benih}) = \text{Ln} \left[ \frac{p_i}{1-p_i} \right] = P(Y = 1|x) \text{ merupakan peluang kejadian } Y=1 \text{ yaitu}$$

peluang petani memilih menggunakan benih bersertifikat pada usahatani padi.

Hasil pendugaan model yang ditunjukkan oleh Tabel 27 menunjukkan bahwa faktor pengalaman bertani, pendapatan luar usahatani, *dummy* status kepemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap pemilihan benih pada usahatani padi pada tingkat alpha 5 persen, sedangkan faktor lainnya tidak signifikan dalam mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi karena tingkat signifikansi kelima faktor tersebut terlihat dari *P-value* (sig) yang lebih besar dari taraf nyata 10 persen.

Usia merupakan variabel yang tidak signifikan terhadap model karena memiliki nilai *P-value* atau (sig) sebesar 0,588 lebih dari dari  $\alpha = 10$  persen dengan koefisien positif sebesar 0,030. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* usia petani adalah 1,030. Hal ini berarti dengan penambahan satu tahun usia petani maka pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi petani akan bertambah sebesar 0,588 kali.

Faktor anggota keluarga terhadap pemilihan benih memiliki nilai *P-value* (sig) sebesar 0,589 yang menunjukkan variabel ini tidak signifikan dalam model karena lebih besar dari alpha 10 persen ( $0,589 > \alpha = 10\%$ ). Nilai Exp (B) atau *odds ratio* anggota keluarga 1,226 dan memiliki koefisien positif sebesar 0,204 yang berarti bahwa dengan penambahan satu orang anggota keluarga akan menambah tingkat pemilihan benih usahatani padi sebesar 0,204 kali.

Pendidikan merupakan variabel yang tidak signifikan terhadap keberlanjutan usahatani padi karena memiliki nilai P-value 0,985 yang lebih besar dari  $\alpha = 10$  persen yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak signifikan.

Pengalaman petani dalam berusahatani signifikan terhadap pemilihan benih karena memiliki nilai P-value (sig) 0,050 yang sama dengan dari  $\alpha = 5$  persen. Nilai Exp (B) atau odds ratio pengalaman usahatani sebesar 0,920 dan memiliki koefisiensi negatif sebesar -0,083 yang berarti bahwa dengan pengurangan satu tahun pengalaman petani dalam usahatani padi maka pengaruh pemilihan benih non sertifikat pada usahatani padi berkurang sebesar 0,920 kali. Hal ini diduga karena petani dengan pengalaman yang sudah lama jadi petani telah terbiasa dengan kegiatan usahatani padi sehingga petani dapat menentukan penggunaan benih seperti apa yang dapat meningkatkan produksi padinya.

Faktor pendapatan usahatani merupakan faktor tidak signifikan (P-value 0,994  $< \alpha = 10$  persen) dalam memengaruhi pemilihan benih bersertifikat. Hal ini diduga karena pendapatan yang diperoleh petani cukup besar. Nilai Exp (B) atau odds ratio pendapatan usahatani sebesar 6,905 dengan nilai koefisiensi negatif sebesar 20,360 yang berarti dengan penambahan satu level kategori pendapatan usahatani akan menambah tingkat pemilihan benih bersertifikat sebesar 6,904 kali. Faktor pendapatan luar usahatani merupakan faktor yang signifikan (P-value 0,018  $< \alpha = 5$  persen) dalam memengaruhi pemilihan benih bersertifikat. variabel yang memiliki nilai Exp (B) atau *odds ratio* sebesar 0,198 dan memiliki koefisien negatif sebesar

1,620 yang berarti setiap pengurangan satu level kategori pendapatan luar usahatani maka akan mengurangi pemilihan benih non sertifikat pada usahatani padi sebesar 0,199 kali. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh petani di luar usahatani terbilang cukup sehingga peluang petani untuk menggunakan benih bersertifikat lebih besar.

Faktor partisipasi kelompok merupakan *dummy* variabel yang merupakan faktor yang tidak signifikan karena memiliki nilai *P-value* (sig) sebesar 0,143 (lebih dari  $\alpha = 10$  persen) terhadap pemilihan benih bersertifikat. Variabel ini memiliki nilai Exp (B) atau *odds ratio* sebesar 0,139 dan memiliki nilai koefisiensi negatif sebesar 1,971 berarti semakin aktif petani dalam partisipasi kelompok maka peluang pemilihan benih non sertifikat pada usahatani padi lebih kecil sebesar 0,139 kali dibanding petani yang tidak aktif dalam kelompok.

Status lahan merupakan *dummy* variabel yang signifikan terhadap pemilihan benih bersertifikat karena memiliki nilai *P-value* (sig) sebesar 0,029 (kurang dari  $\alpha = 5$  persen). Signifikannya *dummy* variabel status lahan terhadap pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi dikarenakan data lapangan menunjukkan bahwa lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani sebagian merupakan lahan milik sendiri selain itu lahan yang dimiliki petani digunakan untuk memenuhi cadangan pangan bagi keluarga petani. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* status lahan sebesar 10,511 dan memiliki koefisiensi positif sebesar 2,352 yang berarti bahwa apabila lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani adalah milik sendiri maka petani

dapat menentukan teknologi yang digunakan maka peluang petani dalam menggunakan benih bersertifikat meningkat sebesar 2,352 kali dibanding petani yang menggunakan lahan non milik sendiri hal ini dikarenakan petani yang memiliki lahan sendiri dapat dengan cepat menentukan teknologi yang digunakan dibandingkan petani yang menggunakan lahan non milik karena beberapa pertimbangan yang harus dilakukan petani. Status kepemilikan lahan juga menjadi salah satu kendala petani beralih menggunakan benih non sertifikat dimana petani yang memiliki lahan non milik (sewa dan Sakap) mempertimbangkan pembelian benih untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan berdasarkan hasil di lapangan terdapat beberapa petani yang beralih menggunakan benih non sertifikat pada musim tanam selanjutnya dikarenakan luas lahan yang di garap merupakan lahan non milik dengan luas yang terbilang cukup luas.

Faktor musim merupakan *dummy* variabel yang merupakan faktor yang tidak signifikan karena memiliki nilai *P-value* (sig) sebesar 0,747 (lebih dari  $\alpha = 10$  persen) terhadap pemilihan benih bersertifikat. Variabel ini memiliki nilai Exp (B) atau *odds ratio* sebesar 1,249 dan memiliki nilai koefisiensi positif sebesar 0,222 berarti musim hujan peluang pemilihan benih bersertifikat lebih besar sebesar 0,222 kali dibandingkan pada musim kemarau.

##### **5. Peluang pemilihan teknologi benih di Kabupaten Bantul.**

Hasil estimasi nilai koefisien regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi petani terhadap pemilihan benih bersertifikat, dilakukan pendugaan

nilai peluang pemilihan benih bersertifikat (*Benih*) dengan rumus  $P(\text{Benih}) = \ln \left( \frac{p_i}{1-p_i} \right)$ .  $P(\text{Benih}) = P(Y = 1|x)$  merupakan peluang kejadian  $Y=1$ . Hasil analisis pendugaan peluang pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi yang disajikan dalam bentuk statistik deskriptif pada tabel berikut.

Tabel 28. Peluang Pemilihan Teknologi Benih di Kabupaten Bantul Tahun 2016.

P benih	Kategori	Jumlah	rata-rata	Persentase (%)
0,2206 - 0,4804	1	6	0.3847	6.00
0,4805 - 0,7402	2	19	0.5758	19.00
0,7403 - 1,0000	3	75	0.9643	75.00
Minimum	: 0,2206			
Maximum	: 1,0000			
Mean	: 0,8605			

Sumber : Data primer terolah 2016.

Tabel 28 menunjukkan bahwa nilai  $p$  benih dalam pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi, petani memiliki nilai minimum sebesar 0,2206 dan nilai maksimum nya sebesar 1,0000 dengan rata-rata sebesar 0,8605 dimana nilai 0 merupakan kode benih non sertifikat pada usahatani padi dan 1 merupakan kode benih sertifikat pada usahatani padi. Hasil analisis peluang pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi di Kabupaten Bantul dibagi dalam tiga kategori, berdasarkan tabel tersebut dapat di lihat bahwa persentase terbesar pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi berada pada kategori tiga yaitu sebesar 75% maka dapat diartikan bahwa peluang petani dalam memilih menggunakan benih bersertifikat di Kabupaten Bantul dapat dikatakan sangat tinggi.